

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Langkitang merupakan salah satu jenis siput air tawar yang hidup di danau, sungai hingga muara. Siput ini memiliki cangkang yang hitam dan memanjang sebesar jari kelingking. Langkitang telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dengan cara digulai karena rasanya yang enak (Mustakim, 2015). Ade dalam Tanjung (2014) menyatakan dalam setiap 100 gram langkitang terdapat 16 gram protein. Disamping enak dan gurih, langkitang ini juga bermanfaat bagi kesehatan.

Banyaknya muara sungai yang terdapat disekitar Kabupaten Padang Pariaman mendorong ketersediaan langkitang yang cukup melimpah diiringi dengan kegemaran dari masyarakat lokal yang mengkonsumsi gulai langkitang. Berdasarkan survei dengan salah seorang nelayan di Desa Manggopoh Dalam Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, beliau mampu mengumpulkan langkitang $\pm 1,2$ ton perbulan lalu mendistribusikannya kepada penjual gulai langkitang disekitar kecamatan tersebut.

Langkitang dipotong pada bagian ekornya sebelum dimasak. Pemotongan ini pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan pemotong buah pinang dan talas yang menggunakan prinsip tuas (Manurung, 2013). Alat pemotong tersebut terbuat dari besi atau yang lebih lazim digunakan adalah parang. Parang yang digunakan adalah parang yang tajam agar lebih memudahkan dalam pemotongan.

Proses pemotongan langkitang dengan menggunakan parang dilakukan dengan cara manual. Langkitang diambil satu persatu lalu diletakkan ditempat yang berlandaskan batu ataupun kayu, selanjutnya dipotong pada bagian ujung langkitang tersebut. Cara sederhana ini memiliki beberapa kekurangan yaitu memakan waktu yang cukup lama karena pemotongan dilakukan satu persatu dan untuk kapasitas langkitang yang besar akan menimbulkan pegal dan akan melukai tangan yang melakukan pemotongan jika kurang hati-hati. Masyarakat mampu memotong sebanyak 1,6 kg langkitang dalam waktu satu jam dengan upah pemotongan sebesar Rp 2.000 / kg.

Pemotongan langkitang ini dipengaruhi oleh kekerasan dari cangkang langkitang dan ukuran langkitang itu sendiri. Semakin keras cangkang langkitang maka diperlukan 1 sampai 3 kali pemotongan. Ekor langkitang dipotong berkisar 0,5 sampai 1 cm agar langkitang tersebut dapat dihisap dari cangkangnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat alat yang berguna dalam mempermudah pemotongan langkitang dalam jumlah yang banyak dengan judul “**Rancang Bangun Alat Pemotong Cangkang Langkitang (*Faunus ater*) Semi Mekanis**”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang alat pemotong cangkang langkitang yang lebih efisien agar menghemat waktu pemotongan dan memperbesar kapasitas pemotongan.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat membantu masyarakat dalam melakukan pemotongan cangkang langkitang melalui alat pemotongan langkitang yang tepat guna.

